

**PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE* DAN KARAKTERISTIK
PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN *ENTERPRISE RISK
MANAGEMENT* PADA PERUSAHAAN NON KEUANGAN PERIODE
2011-2013**

Sendy Putri Wijananti

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya

Sendyputriw@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study to analyze the influence of Corporate Governance (independent commissioner, board of commissioner size, institutional ownership, auditor reputation) and Firm Characteristic (firm size, leverage, bussiness complexity) to Enterprise Risk Mangement Disclosure. This research was based on non-financial companies listed of Indonesian Stock Exchange in 2011-2013. Samples were collected by purposive sampling method and was analyzed with multiple regression analysis.

The results showed that board of commissioner size, institutional ownership, auditor reputation, firm size and bussiness complexity have significant on enterprise risk management disclosure, but other variable which are independent commissioner and leverage does not have a significant effect on enterprise risk management disclosure.

Keyword: Enterprise risk management, corporate governance, firm characteristic

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia usaha yang begitu pesat saat ini menimbulkan kebutuhan pengelolaan perusahaan yang baik. Keberadaan risiko dalam setiap kegiatan usaha mendorong perusahaan untuk melakukan pengelolaan risiko. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir kerugian yang terjadi pada perusahaan dan investor. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang mengimplementasikan manajemen risiko akan mendapatkan kinerja yang lebih baik serta risiko yang rendah (Husaini et al, 2013).

Manajemen risiko atau *Enterprise Risk Management* merupakan suatu strategi yang digunakan untuk mengevaluasi dan mengelola semua risiko dalam

perusahaan. Peraturan mengenai pengelolaan *Enterprise Risk Management* telah dipublikasikan dalam Pedoman Penerapan Manajemen Risiko Berbasis Governance Tahun 2011 yang diatur oleh Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). Pedoman tersebut memaparkan bagaimana tanggung jawab manajemen dengan mengelola *Enterprise Risk Management* untuk menciptakan lingkungan bisnis yang sehat. Pengungkapan manajemen risiko di Indonesia sudah mulai serius dilaporkan, ini terbukti dengan dikeluarkannya keputusan ketua BAPEPAM LK Nomor:Kep-134/BL/2006 tentang informasi mengenai risiko yang dihadapi serta upaya-upaya yang dilakukan untuk mengelola risiko tersebut, meskipun tidak menyatakan bentuk laporan pengungkapan manajemen risiko (Sari, 2013). Berbeda dengan sektor keuangan yang sudah mewajibkan untuk menerapkan manajemen risiko melalui peraturan BI No 5/8/PBI/2003, sektor non keuangan belum mempunyai aturan baku sehingga pengungkapan ERM masih bersifat sukarela.

Beberapa dekade yang lalu muncul kasus kegagalan Enron dan WorldCom yang membuat dunia bisnis di Amerika Serikat dan dunia terguncang. Di dalam kasus enron, sistem corporate governance yang buruk muncul. David Tweedie, chairman dari *Internal Accounting Standard Board* (IASB) mengindikasikan bahwa alasan kehancuran Enron bukanlah pada standar akuntansi, namun *pada corporate governance* yang gagal. Tweedie mengidentifikasi bahwa penggunaan entitas untuk tujuan tertentu yang tidak termasuk di dalam neraca konsolidasian sebagai kontributor utama untuk kegagalan perusahaan. Kegagalan Enron dalam penerapan *corporate governance* melatarbelakangi penerbitan undang-undang perlindungan investor yang disebut *Sarbanes Oxley Act* (SOA) 2002 yang

menekankan pentingnya penerapan manajemen risiko dalam perusahaan untuk mencegah terjadinya kecurangan pelaporan keuangan (Rustiarini, 2011).

Penerapan manajemen risiko tersebut erat kaitannya dengan pelaksanaan *good corporate governance*, yaitu prinsip transparansi yang menuntut diterapkannya *enterprise wide risk management*. Manajemen risiko organisasi atau perusahaan bertujuan menciptakan sistem atau mekanisme dalam organisasi sehingga risiko yang bisa merugikan organisasi atau perusahaan bisa diantisipasi dan dikelola untuk tujuan meningkatkan penilaian perusahaan (jatiningrum dan Fauzi, 2012). Kunci penting terlaksananya sistem manajemen risiko yang efektif adalah aspek pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris, komite pengawasan manajemen risiko, dan eksternal auditor (Meizaroh dan Lucyanda, 2011).

Berdasarkan undang-undang no. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, tugas utama dewan komisaris adalah melakukan pengawasan atas kebijakan kepengurusan yang dijalankan direksi. Dewan komisaris independen diharapkan dapat mendukung manajemen risiko yang lebih luas baik internal maupun eksternal dalam rangka melengkapi tanggung jawabnya sebagai pemantau. Menurut (Desender, 2007) semakin besar jumlah dewan komisaris dapat menambah peluang untuk saling bertukar informasi dan keahlian sehingga meningkatkan kualitas ERM.

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh lembaga atau institusi seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan kepemilikan lain (Fathimiyah, 2012). Kepemilikan institusional dapat mendorong pengawasan yang lebih efektif karena institusi merupakan

profesional yang memiliki kemampuan dalam mengevaluasi dan memonitor manajer dalam pembuatan keputusan.

Kehadiran auditor *Big Four* dipandang memiliki reputasi dan keahlian yang baik untuk mengidentifikasi risiko perusahaan yang mungkin terjadi. Penelitian Beasley et al. (2005) dan Desender (2007) menemukan adanya pengaruh antara keberadaan Big Four dengan tingkat adopsi ERM. Kehadiran big four memberikan tekanan yang lebih besar terhadap perusahaan untuk menerapkan dan mengungkapkan ERM.

Ukuran perusahaan memiliki hubungan positif dengan pengungkapan risiko, karena semakin besar industri maka semakin banyak investor yang menanamkan modalnya di perusahaan sehingga pengungkapan risiko akan semakin luas dan juga sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan terhadap investor (Syifa', 2013). Golshan dan Rasid (2012) menemukan pengaruh positif antara *financial leverage* terhadap pengadopsian *Enterprise Risk Management*, menurutnya semakin tinggi tingkat *leverage* suatu perusahaan akan menyebabkan semakin luasnya tingkat pengungkapan *Enterprise Risk Management*. Organisasi dengan jumlah segmen bisnis yang besar biasanya memiliki bermacam-macam produksi, departemen-departemen atau strategi pemasaran. Kompleksitas yang lebih besar meningkatkan risiko pada tingkat level yang berbeda termasuk risiko operasional dan teknologi yang menuntut terhadap permintaan yang lebih besar untuk mengawasi risiko tersebut.

Rumusan masalah dalam penelitian ini apakah *corporate governance* yang diproksikan dengan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional dan reputasi auditor dan karakteristik perusahaan yang diproksikan

oleh ukuran perusahaan, *leverage*, kompleksitas bisnis berpengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Tujuan dari penelitian untuk menguji dan menganalisis pengaruh komisaris independen, ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional, reputasi auditor, ukuran perusahaan, *leverage*, kompleksitas bisnis terhadap *enterprise risk management*.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Agency

Teori *agency* berkaitan dengan hubungan antara pengelola atau manajemen perusahaan (*agent*) dengan pemegang saham/pemilik perusahaan (*principal*). *Agency theory* menyatakan apabila terdapat pemisahan antara pemilik sebagai prinsipal dan manajer sebagai agen yang menjalankan perusahaan maka akan muncul permasalahan agensi karena masing-masing pihak akan selalu berusaha untuk memaksimalkan fungsi utilitasnya masing-masing (Jensen dan Meckling, 1976). Teori ini mengusulkan serangkaian mekanisme untuk menyatukan kepentingan pemegang saham dan manajer seperti adanya mekanisme pengawasan internal oleh dewan komisaris dan komite audit (Fama dan Jensen, 1983) pengawasan dari pemegang saham mayoritas (shleifer dan vishny, 1986), adanya pengendalian internal (matsumura dan tucker, 1992), serta pengawasan eksternal yang dilakukan oleh auditor eksternal atas laporan keuangan perusahaan (watts dan zimmerman, 1986). Sistem kontrol diatas dirancang untuk memantau kinerja perusahaan dan diharapkan dapat menjelaskan konflik keagenan yang terjadi (meizaroh dan lucyanda, 2011). Menurut Schoeck (2002: 81) penerapan *Enterprise Risk Management* dapat menurunkan biaya

keagenan dan meningkatkan nilai perusahaan. Oleh karena itu penerapan *Enterprise Risk Management* juga dapat dijadikan mekanisme pengawasan dalam menurunkan informasi asimetris dan berkontribusi untuk menghindari perilaku oportunistis dari manajer (Kajuter et al, 2005).

Enterprise Risk Management

Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission

COSO 2004 mendefinisikan *Enterprise Risk Management* (ERM) sebagai berikut:

Enterprise risk management adalah sebuah proses yang diakibatkan oleh jajaran dewan direksi entitas, manajemen dan personel lainnya yang dijalankan dalam penentuan strategi dan melingkupi perusahaan, didesain untuk mengidentifikasi kejadian-kejadian yang berpotensi untuk mempengaruhi entitas, dan mengelola risiko agar berada dalam dorongan risiko tersebut, serta menyediakan keyakinan yang memadai terkait pencapaian tujuan entitas.

Enterprise risk management menyediakan struktur yang menggabungkan semua kegiatan manajemen risiko menjadi terintegrasi, mengidentifikasi antara risiko di seluruh kegiatan yang mungkin tidak diketahui dalam pengelolaan model risiko tradisional. Menurut *Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission* (2004), kerangka kerja *Enterprise Risk Management* terdiri dari delapan komponen. Kedelapan komponen tersebut diperlukan untuk mencapai tujuan perusahaan, baik strategis, operasional, pelaporan keuangan maupun kepatuhan terhadap perundang-undangan dan peraturan yang berlaku. Komponen-komponen tersebut ialah: (1) lingkungan internal; (2) penentuan tujuan; (3) indentifikasi kejadian; (4) penilaian risiko; (5) respon risiko; (6) kegiatan pengendalian; (7) informasi dan komunikasi; (8) pengawasan.

Komisaris Independen

Dewan komisaris dalam mekanisme *corporate governance*, memiliki peranan dan tugas yang sangat penting. Menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* komisaris independen adalah komisaris yang tidak berasal dari pihak-pihak terafiliasi. Menurut Meizaroh dan Lucyanda (2011) Proporsi anggota independen dalam dewan komisaris dikatakan sebagai indikator independensi dewan. Kehadiran komisaris independen dapat meningkatkan kualitas pengawasan karena tidak terafiliasi dengan perusahaan sehingga bebas dalam pengambilan keputusan. Penelitian Desender et al., (2009) menemukan bukti empiris bahwa kehadiran komisaris independen dapat meningkatkan kualitas pengawasan atas implementasi manajemen risiko dan kualitas audit sehingga dapat mengurangi kecurangan dan perilaku oportunistik manajer.

H1: Komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*.

Ukuran Dewan Komisaris

Dewan komisaris berperan untuk mengawasi penerapan manajemen risiko dan memastikan perusahaan memiliki program manajemen risiko yang efektif. Dalam suatu perusahaan, jumlah dewan direksi dan dewan komisaris berbeda-beda. Jumlah dewan yang besar dapat memberikan keuntungan ataupun kerugian dalam perusahaan. Jumlah anggota dewan komisaris setidaknya harus lebih besar atau paling tidak sama dengan jumlah anggota dewan direksi, karena apabila jumlah anggota dewan komisaris lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah dewan direksi, maka akan terdapat kemungkinan anggota dewan komisaris mendapat tekanan psikologis jika ada perbedaan pendapat antara kedua pihak

tersebut (Indrayati, 2010). Jumlah anggota dewan yang besar menambah peluang untuk saling bertukar informasi dan keahlian sehingga meningkatkan kualitas *Enterprise Risk Management* (Desender, 2007).

H2: Ukuran dewan berpengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*.

Kepemilikan institusional

Kepemilikan perusahaan oleh institusi akan mendorong pengawasan yang lebih efektif, karena institusi merupakan profesional yang memiliki kemampuan dalam mengevaluasi dan memonitor manajer dalam pembuatan keputusan. Pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas yaitu melalui investasi mereka yang cukup besar pada perusahaan. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer dalam *risk management disclosure*. Selain itu dengan kemampuan evaluasinya, maka manajer akan meningkatkan pengelolaan perusahaan terutama risiko sebagai aspek penting dan mengungkapkannya pada laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan. Penelitian oleh Liebenberg dan Hoyt (2003); Paape dan Spekle (2012) memberikan hasil yang sama. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif antara kepemilikan institusional dengan pengungkapan *Enterprise Risk Management*.

H3: Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*.

Reputasi auditor

Kantor akuntan publik yang termasuk dalam *big four* merupakan kantor akuntan publik yang memiliki label reputasi auditor yang mempunyai kualitas audit yang terpercaya. *Big Four* dipandang memiliki keahlian yang mungkin lebih dalam membantu perusahaan melaksanakan *Enterprise Risk Management* (Desender, et al., 2009). Penelitian Desender, et al. (2009) menemukan adanya pengaruh antara keberadaan *big four* dengan tingkat adopsi ERM. Suatu perusahaan yang menggunakan auditor *big four* akan mendapat tekanan untuk mengungkapkan ERM yang lebih luas. Sejalan dengan Handayani dan Yanto (2013) yang menemukan bukti empiris bahwa *big four* berpengaruh positif terhadap pengungkapan ERM. Handayani dan Yanto (2013) mengungkapkan bahwa auditor merupakan salah satu kunci dari mekanisme pengawasan eksternal dalam suatu entitas, ketika perusahaan dalam pengauditannya menggunakan jasa auditor *big four* maka efektifitas dalam pengelolaan manajemen risiko perusahaan dapat berjalan. Sehingga hipotesis yang dapat dikemukakan adalah:

H4: Reputasi auditor berpengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*.

Ukuran perusahaan

Menurut KPMG (2001) Perusahaan dengan ukuran besar umumnya cenderung untuk mengadopsi praktek *Corporate Governance* dengan lebih baik dibanding perusahaan kecil. Hal ini terkait dengan besarnya tanggung jawab perusahaan kepada *stakeholder* karena dasar kepemilikan yang lebih luas. Selain itu, semakin besar suatu perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat risiko yang dihadapi, baik itu risiko keuangan, operasional, reputasi, peraturan, dan risiko

informasi. Perusahaan yang berskala besar umumnya lebih banyak dalam melakukan pengungkapan risiko dibandingkan perusahaan berskala kecil. Semakin banyak pengungkapan yang dilakukan suatu perusahaan, maka menunjukkan perusahaan tersebut mempunyai kemampuan untuk mengatasi risikonya.

Penelitian Handayani dan Yanto (2013); syifa' (2013) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM). Handayani dan Yanto (2013) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan mampu mengendalikan dan mengontrol pihak manajemen. Semakin besar ukuran perusahaan yang dinyatakan dalam total aset maka tuntutan terhadap pengungkapan ERM juga semakin meningkat.

H5: ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*.

Leverage

Leverage adalah rasio untuk mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan hutang. Tingkat leverage yang tinggi menggambarkan bahwa perusahaan memiliki struktur modal dengan jumlah hutang lebih besar daripada ekuitasnya, sehingga lebih berisiko atas kemungkinan kesulitan dalam melunasi hutangnya. Ketika perusahaan memiliki risiko utang yang lebih tinggi dalam struktur modal, kreditur dapat memaksa perusahaan untuk mengungkapkan informasi lebih lanjut.

Penelitian Golshan dan Rasid (2012) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara tingkat *leverage* perusahaan dengan pengadopsian kerangka ERM. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi harus mengungkapkan risiko secara

komprehensif dalam laporan keuangan untuk menunjukkan komitmennya pada para kreditor.

H6: *Leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*.

Kompleksitas Bisnis

Kompleksitas entitas secara umum dapat diamati dari jumlah segmen yang dimiliki perusahaan (Carcello et al., 2005 dalam Subramaniam et al., 2009). Semakin luas segmen usaha suatu perusahaan maka semakin kompleks risiko yang dihadapi perusahaan tersebut sehingga membutuhkan pemantauan maupun pengelolaan yang lebih ketat terhadap risiko tersebut dan semakin besar dorongan untuk mengungkapkan *Enterprise Risk Management* kepada para stakeholder.

H7: Kompleksitas berpengaruh terhadap *Enterprise Risk Management*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Variabel dependen yaitu pengungkapan *enterprise risk management* dan variabel independen yaitu komisaris independen, ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional, reputasi auditor, ukuran perusahaan, *leverage*, kompleksitas bisnis.

Definisi Operasional

Variabel Dependen

a. Enterprise Risk Management

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu pengungkapan *enterprise risk management*. Berdasarkan *ERM framework* yang dikeluarkan COSO, terdapat 108 item pengungkapan. Perhitungan item-item menggunakan pendekatan dikontomi yaitu setiap item ERM yang diungkapkan diberi nilai 1

dan nilai 0 apabila tidak diungkapkan. Setiap item akan dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan indeks ERM masing-masing perusahaan.

$$ERM = \frac{\text{Total item yang diungkapkan}}{108}$$

Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Komisaris independen

Komisaris independen menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* adalah komisaris yang berasal dari pihak-pihak yang tidak terafiliasi. Variabel komisaris independen diukur dengan presentase jumlah komisaris independen dengan jumlah seluruh anggota dewan komisaris (Desender, 2007)

$$KI = \frac{\text{jumlah komisaris independen}}{\text{jumlah anggota dewan komisaris}} \times 100\%$$

b. Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran yang besar dari dewan komisaris, dapat diartikan bahwa semakin banyak yang memikirkan dan memantau berbagai risiko yang dihadapi perusahaan. Ukuran dewan dalam penelitian ini diukur dengan menjumlah seluruh anggota dalam dewan komisaris (Hanifah, 2013).

c. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh investor institusional seperti bank, dana pensiun, perusahaan asuransi, perseroan terbatas dan lembaga keuangan lainnya. Kepemilikan institusional dinyatakan dalam presentase yang diukur dengan rumus dibawah ini (Goslan dan Rasid, 2012):

$$KEP_{INST} = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{jumlah saham yang beredar}} \times 100$$

d. Reputasi Auditor

Penelitian ini menggunakan reputasi auditor dengan melihat Afiliasi KAP *big four*, bila perusahaan menggunakan auditor eksternal yang tergabung dalam *Big Four* diberi nilai 1 dan nilai 0 bila tidak menggunakan (Hanifa, 2013).

e. Ukuran perusahaan

Sudarmadji dan Sularto (2007) menjelaskan besarnya ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Penelitian ini menggunakan nilai aktiva sebagai ukuran perusahaan.

$$size = Total Aset$$

f. *Leverage*

Leverage mengukur seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai dengan hutang perusahaan. variabel *leverage* dalam penelitian ini diukur dengan membagi total hutang dengan aset (Subramaniam, et al., 2009).

$$LEV = \frac{total\ hutang}{total\ aset}$$

g. Kompleksitas Bisnis

Kompleksitas dalam penelitian ini diukur dengan menjumlah segmen bisnis atau usaha yang dimiliki oleh perusahaan (Subramaniam, et al., 2009)

Jenis dan Sumber Data

Jenis data penelitian ini adalah data kuantitatif. Sumber data penelitian ini adalah data sekunder. Data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *annual report* perusahaan non keuangan pada periode 2011-2013 yang telah diaudit dan dipublikasikan, yang diperoleh dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013 yang telah mempublikasikan laporan tahunannya. Sampai saat ini jumlah populasinya sebanyak 337 perusahaan. Penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria yang digunakan adalah (1) perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menerbitkan laporan tahunan (*annual report*) yang telah diaudit untuk periode 2011-2013; (2) perusahaan memiliki data yang dibutuhkan secara lengkap. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh jumlah sampel 112 perusahaan. Tiga tahun periode pengamatan 2011-2013 maka diperoleh total sampel 336 *annual report*.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik, pengujian regresi linear berganda dan pengujian hipotesis. Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{ERM} = \alpha + \beta_1\text{KI} + \beta_2\text{UKD} + \beta_3\text{KEP_INST} + \beta_4\text{SIZE} + \beta_5\text{LEV} + \beta_6\text{RA} + \beta_7\text{KOM} + e$$

Keterangan:

ERM	= pengungkapan ERM
α	= konstanta
β_1 - β_8	= koefisien regresi
KI	= Komisaris Independen
UKD	= Ukuran Dewan Komisaris

KEP_INS	= Kepemilikan Institusional
SIZE	= Ukuran Perusahaan
LEV	= <i>Leverage</i>
RA	= Reputasi Auditor
KOM	= Kompleksitas
e	= <i>error term</i> , yaitu tingkat kesalahan dalam penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis statistik memberikan gambaran suatu data yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata-rata, median, modus, standar deviasi dari masing-masing variabel. Tabel 1 merupakan hasil uji statistik deskriptif masing-masing variabel penelitian pada tahun 2011-2013.

Tabel 1

Hasil Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Median	Mode	Std. Deviation
ERM	336	,25	,75	,4578	,4537	,46	,08998
KI	336	,20	1,00	,3935	,3300	,33	,10398
UKD	336	2	10	4,43	4,0000	3,00	1,754
KEP_INS	336	,0872	,9896	,647296	,6705	,90	,2116573
RA	336	0	1	,4494	,0000	,00	,49818
SIZE	336	1027389 0051	12795 10000 00000	9042530 955957,8 9	307453000 0000,0000	5247200 000000,0 0 ^a	1641514416238 8,775
LEV	336	,01	6,50	,5249	,5000	,65	,41986
KOM	336	1	6	2,79	3,0000	2,00	1,229
Valid (listwise)	N 336						

Sumber: Data diolah SPSS 22

Hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa besarnya nilai Kolmogorov-Smirnov adalah 0,047 dan signifikan pada 0,200 hal ini berarti data residual berdistribusi normal, maka dapat diartikan bahwa uji normalitas terpenuhi. Uji multikolonieritas Hasil perhitungan nilai Tolerance menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai Tolerance kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen. Hasil perhitungan nilai Variance Inflation Factor (VIF) juga menunjukkan hal yang sama tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Uji heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan melihat grafik plot. Titik-titik menyebar secara acak serta tersebar diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Uji Autokorelasi Nilai DW sebesar 1,918 ,nilai ini dibandingkan dengan nilai tabel dengan signifikansi 5%, dengan jumlah data 336 (N) dan jumlah variabel independen 7 ($k=7$). Nilai du pada tabel durbin-waston adalah 1,8413. Oleh karena nilai DW 1,918 lebih besar dari batas atas (du) 1,8413 dan kurang dari $4-1,8413$ ($4-du$), hasil ini menunjukkan tidak ada autokorelasi positif artinya bahwa model regresi ini bebas dari autokorelasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidal ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahn pada periode t-1.

Uji koefisien regresi berdasarkan hasil *output* SPSS menunjukkan besarnya nilai F hitung adalah 18,793 dinyatakan dengan tanda positif maka arah hubungannya adalah positif. Nilai secara statistik menunjukkan hasil signifikansi

0,000 <0,05. Hal ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama (simultan) variabel independen yaitu komisaris independen (KI), ukuran dewan komisaris (UKD), kepemilikan institusional (KEP_INST), reputasi auditor (RA), ukuran perusahaan (SIZE), leverage (LEV) dan kompleksitas bisnis (KOM) secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*

Uji Signifikansi Parsial (Uji t) menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Berdasarkan hasil pengujian didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
1 (Constant)	,469	,026	17,910	,000
KI	-,014	,042	-,332	,740
UKD	,010	,003	3,721	,000
KEP_INS	-,086	,020	-4,261	,000
RA	,042	,009	4,532	,000
SIZE	1,408E-15	,000	5,037	,000
LEV	-,007	,010	-,631	,529
KOM	-,008	,004	-2,208	,028

Variabel komisaris Independen (KI) secara statistik menunjukkan hasil yang tidak signifikan pada $\alpha = 0,05$, yaitu sebesar 0,740. Karena nilai signifikansinya > 0,05 sehingga H1 dalam penelitian ini ditolak.

Variabel ukuran dewan komisaris (UKD) secara statistik menunjukkan hasil yang signifikan. Hasil ini bisa dilihat dari nilai signifikansinya kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Maka H2 dalam penelitian ini diterima.

Variabel kepemilikan institusional (KEP_INST) secara statistik menunjukkan hasil yang tidak signifikan pada $\alpha = 0,05$ yaitu sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) maka variabel kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*. Sehingga H3 dalam penelitian ini diterima.

Variabel reputasi Auditor (RA) secara statistik menunjukkan hasil yang signifikan. Hal ini dapat dilihat pada nilai signifikansi pada $\alpha = 0,05$, yaitu sebesar 0,000. maka H4 dalam penelitian ini diterima.

Variabel ukuran perusahaan (SIZE) secara statistik menunjukkan hasil yang signifikan. Hal ini dapat dilihat pada nilai signifikansi pada $\alpha = 0,05$, yaitu sebesar 0,000. maka ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*. Sehingga H5 dalam penelitian ini diterima.

Variabel *leverage* secara statistik menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Hal ini dapat dilihat pada nilai signifikansi pada $\alpha = 0,05$, yaitu sebesar 0,529, maka variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*. Sehingga H6 dalam penelitian ini ditolak.

Variabel kompleksitas bisnis (KOM) secara statistik menunjukkan hasil yang signifikan. Hal ini dapat dilihat pada nilai signifikansi pada $\alpha = 0,05$, yaitu sebesar 0,028. Maka variabel kompleksitas bisnis berpengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*. Sehingga H7 dalam penelitian ini diterima. Uji Koefisien Determinasi (R^2).

Berdasarkan hasil *output* SPSS nilai *adjusted R-square* sebesar 0,271, artinya bahwa 27% nilai pengungkapan *Enterprise Risk Management* dapat dijelaskan oleh variabel dependen yaitu komisaris independen, ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional, reputasi auditor ukuran perusahaan, leverage dan kompleksitas bisnis. Sisanya sebesar 73% (100 – 27%) dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*.

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa variabel komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*. Hal ini sesuai dengan hasil olah data yang menunjukkan nilai median sebesar 0,33 kurang dari 1 dan hasil sebaran data tidak merata. Hal tersebut menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen tidak mampu meningkatkan pengungkapan *Enterprise Risk Management*. Tidak berpengaruhnya hasil ini dapat dikarenakan kualitas fungsi pengawasan menurut Rustiarini (2011) bukan hanya ditentukan oleh kuantitas komisaris independen melainkan ditentukan oleh kualitas dari pengalaman dan latar belakang pendidikan. Dengan adanya komisaris independen yang memiliki latar belakang pendidikan keuangan atau akuntansi diharapkan dapat memberikan panduan bagaimana mengelola risiko. Berdasarkan sampel penelitian 170 perusahaan atau 50,6% dari 336 perusahaan mempunyai proporsi komisaris independen dibawah 33% dan 70 diantaranya memiliki nilai *Enterprise Risk Management* diatas rata-rata 45%. 43 perusahaan dari 70 perusahaan tersebut memiliki dewan komisaris

independen yang berlatar belakang pendidikan dibidang akuntansi atau keuangan. Alasan kedua yaitu kemungkinan pengangkatan komisaris independen oleh perusahaan hanya dilakukan untuk memenuhi regulasi Keputusan Direksi BEJ Nomor Kep-305/BEJ/07-2004 bukan untuk melaksanakan *Good Corporate Governance* sehingga komisaris independen belum berhasil melakukan tanggung jawabnya dalam hal mengawasi.

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*

Berdasarkan hasil pengujian, ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*. Ini berarti bahwa dewan komisaris mampu mengawasi penerapan manajemen risiko dan memastikan perusahaan memiliki program manajemen risiko yang efektif. Menurut Andarini dan Januarti (2010) jumlah dewan komisaris yang lebih besar akan memberikan kesempatan untuk mengawasi dan membentuk komite dengan keterampilan yang diperlukan seperti membentuk komite manajemen risiko. Dewan komisaris dapat berkoordinasi dan bekerjasama dalam hal pengawasan dan komite manajemen risiko juga akan lebih baik dalam menganalisis masalah yang muncul.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*

Kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*. Hal ini dapat disebabkan karena perusahaan dalam penelitian ini rata-rata nilai pengungkapan *Enterprise Risk Management* adalah sebesar 45% dengan presentase kepemilikan institusional yang tinggi yakni 98,96%. Ini menunjukkan bahwa pengawasan dari pemegang

saham institusional belum maksimal. Dilihat dari komposisi pemegang saham yang sebagian besar adalah pemegang saham institusional dari pemodal asing di Indonesia. Menurut Saidah (2014) pemodal asing di Indonesia kehadirannya hanya mencari keuntungan, berbeda dengan kepemilikan institusional domestik yang umumnya lebih memperhatikan peraturan-peraturan terkait dengan pengungkapan yang harus dilakukan oleh perusahaan.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Faisal (2004) yang menyatakan bahwa hubungan antara kepemilikan institusional dengan biaya keagenan adalah negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa kepemilikan institusional belum efektif sebagai alat untuk memonitor manajemen dalam melaksanakan tanggung jawabnya terhadap pengungkapan laporan tahunan dan keuangan.

Pengaruh Reputasi Auditor Terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*

Hasil penelitian ini dapat menemukan pengaruh reputasi auditor dengan pengungkapan *Enterprise Risk Management*. Kantor akuntan publik yang termasuk dalam *bigfour* merupakan kantor akuntan publik yang mempunyai reputasi dan kualitas audit yang terpercaya. Dengan hasil yang berpengaruh antara reputasi auditor terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* menunjukkan bahwa perusahaan yang menggunakan jasa audit pada KAP *bigfour* akan lebih luas dalam melakukan pengungkapan *Enterprise Risk Management* daripada perusahaan yang menggunakan jasa audit non *bigfour*. Hasil ini terlihat dari 151 perusahaan telah menggunakan jasa audit *bigfour* dan memiliki nilai ERM yang tinggi. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Desender, et al

(2009), Chen, et al (2009) dan Meizaroh Lucyanda (2011) yang menemukan adanya pengaruh *Bigfour* sebagai eksternal auditor dengan tingkat adopsi *Enterprise Risk Management*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*

Berdasarkan hasil uji t ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*. Perusahaan dengan total aset yang besar umumnya cenderung untuk mengadopsi praktek *Good corporate governance* dengan lebih baik dibanding perusahaan kecil, karena semakin besar suatu perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat risiko yang dihadapi (KPMG, 2001) oleh karena itu penekanan pengungkapan *Enterprise Risk Management* akan lebih tinggi. Menurut Handayani dan Yanto (2013) perusahaan yang memiliki kompleksitas bisnis yang besar seperti manufaktur memiliki risiko yang relatif tinggi sehingga semakin besar ukuran perusahaan memungkinkan mereka untuk menanggung biaya administrasi untuk mengelola risiko perusahaan.

Pengaruh *Leverage* Terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*

Hasil pengujian variabel *leverage* menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara *leverage* dengan pengungkapan *Enterprise Risk Management*. Dalam penelitian ini tidak berpengaruhnya *leverage* terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management* dapat disebabkan oleh sampel perusahaan dalam penelitian ini memiliki tingkat *leverage* tergolong rendah yakni kurang dari 1 atau dengan rata-rata 0,52 yakni 53,9% atau 181 perusahaan dari 336 perusahaan. Syifa' (2013) berargumen bahwa perusahaan dengan tingkat hutang tinggi cenderung hati-hati

dalam melakukan aktivitasnya sehingga perusahaan akan berusaha mengurangi aktivitas yang sifatnya tidak optimal.

Pengaruh Kompleksitas Bisnis Terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel 2, nilai signifikansi yang dihasilkan dari pengolahan data lebih kecil dari yang ditetapkan sehingga dapat disimpulkan bahwa kompleksitas bisnis secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*. Hasil pengujian ini memiliki nilai koefisien negatif. Hal ini dapat disebabkan oleh perusahaan yang mempunyai satu segmen usaha memiliki tingkat pengungkapan yang tinggi. Karena perusahaan tersebut tidak melaporkan segmen usaha melainkan melaporkan segmen geografi yakni informasi segmen berdasarkan lokasi pelanggan. 43 perusahaan yang memiliki satu segmen usaha 30 diantaranya mengungkapkan *Enterprise Risk Management* diatas nilai rata-rata 45% atau 0,45. Karena luasnya pelanggan yang tersebar maka pengelolaan manajemen risiko pun bisa sangat kompleks.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional, reputasi auditor, ukuran perusahaan, kompleksitas bisnis berpengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*. Sedangkan komisaris independen dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*.

Saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan adalah (1) bagi perusahaan, agar dapat meningkatkan pengungkapan *Enterprise Risk Management* dengan memperhatikan kualitas dari komisaris independen yang salah satunya dapat dilihat dari latar belakang pendidikannya; (2) bagi penelitian selanjutnya dapat menggunakan kriteria lain untuk pengungkapan *Enterprise Risk Management* yakni ISO 31000.

DAFTAR PUSTAKA

- Andarini, Putri dan Januarti, Indira. 2010. "Hubungan Karakteristik Dewan Komisaris dan Perusahaan terhadap Pengungkapan Risk Management Committee (RMC) pada Perusahaan Go Public Indonesia". Simposium Nasional Akuntansi XIII. Purwokerto.
- Bapepam. 2006. Keputusan Ketua BAPEPAM Nomor Kep- 431/BL/2012 tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik (online), (<http://www.bapepam.go.id>, diakses, 15 Maret 2015).
- Beasley, Mark., Clune R. dan Hermanson, D. R. 2005. "Enterprise Risk Management: An Empirical Analysis of Factors Associated with the Extent of Implementation". *Journal of Accounting and Public Policy*, Vol.24 (6), pages 521-531.
- Beasley, Mark., Pagach, Don., and Warr, Richard. 2007. "Information Conveyed in Hiring Announcements of Senior Executives Overseeing Enterprise-Wide Risk Management Processes". Workpaper Maret 2007. North Carolina State University <http://poole.ncsu.edu/erm/documents/MS1192FullPaperforWebPostingJune1907.pdf>. Diakses 07 Februari 2015.
- Chen, J. "Ownership Structure as Corporate Governance Mechanism: Evidence from Chinese Listed Companies". 2001. *Economic of Planning* 34, pg 53-72.
- Chen, Li., A. Kilgore, and R. Radich. 2009. "Audit Committees : Voluntary Formation by ASX Non-Top 500". *Managerial Auditing Journal*, Vol. 24, No. 5, pp. 475-493.
- Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO). 2004. *Enterprise Risk Management – Integrated Framework (COSO-ERM Report)*. September 2004. New York: AICPA. <http://>

www.coso.org/documents/coso_erm_executivesummary.pdf. Diakses 08 Februari 2015.

- Desender, kurt. 2007. "On the Determinants of Enterprise Risk Management Implementation". *Managing Worldwide Operations & Communications with Information Technology*, 115 – 118. Barcelona : Universitat Autònoma de Barcelona.
- Desender, kurt., and Lafuente, Esteban. 2009. "The influence of board composition, audit fees and ownership concentration on enterprise risk management". Paper. Oktober 2009.
- Faisal. 2004. Analisis Agency Cost, Struktur Kepemilikan dan Mekanisme *Corporate governance*. Simposium Nasional Akuntansi VII. Ikatan Akuntansi Indonesia.
- Fama, E. F. dan M. C. Jensen. 1983. "Agency Problems and Residual Claims". *Journal of Law and Economics*, Vol.26(2): pages 327-349.
- Ghozali, Imam. 2009. Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Negeri Diponegoro.
- Golshan, Nargess Mottaghi., and Rasid, SitiZaleha Abdul. 2012. "Determinants of Enterprise Risk Management Adoption: An Empirical Analysis of Malaysian Public Listed Firms". *International Journal of Social and Human Sciences* 6 2012, 119–126.
- Gordon, L. A., Loeb, M. P. & Tseng, C. Y. 2009. "Enterprise risk management and firm performance: A contingency perspective". *Journal of Accounting and Public Policy*, vol 28, pp. 301-327.
- Handayani, D.B., Yanto, Heri. 2013. "Determinan Pengungkapan *Enterprise Risk Management*". *Jurnal Keuangan dan Perbankan*. Vol 17:hal. 333-342.
- Hoyt, Robert E., and Liebenberg Andre P. 2010. *The Value of Enterprise Risk Management: Evidence from the U.S. Insurance Industry*. *Journal of Risk and Insurance*, Forthcoming. http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1440947. Diakses 02 Maret 2015.
- Husaini, et al. 2013. "Corporate Governance and Enterprise Risk Management : An Empirical Evidence from The Unique Two-Tier Boards System of Indonesian Public Listed Companies". *Proceedings of World Business and Social Science Research Conference on Siam Square, Bangkok, Thailand*. managerial behavior, agency cost, and ownership structure", *Journal of Financial Economics*, Vol. 76, pp. 305-360.
- KMPG, 2001. *Enterprise Risk Management : An Emerging Model for Building Shareholder Value*.

<https://www.jkr.gov.my/prokom/images/stories/pdf/RM/kpmsg.pdf>.
Diakses 3 April 2015.

Komite Nasional Kebijakan Governance. 2011. Pedoman Penerapan Manajemen Risiko Berbasis Governance. Jakarta.

Liebenberg, A dan R. Hoyt. 2003 “The Determinants of Enterprise Risk Management: Evidence from the Appointment of Chief Risk Officers”. *Risk Management and Insurance Review*, Vol.6 (1), pages 37–52.

Meizaroh dan Jurica Lucyanda. 2011. Pengaruh Corporate Governance dan Konsentrasi Kepemilikan pada Pengungkapan Enterprise Risk Management. Simposium Nasional Akuntansi XIV. Banda Aceh.

Paape, Leen and Speklé, Roland F. 2012. “The Adoption and Design of Enterprise Risk Management Practices: An Empirical Study”. Nyenrode Business University, Breukelen, the Netherlands.

Pagach, Don and Warr, Richard. 2010. “The Effects of Enterprise Risk Management on Firm Performance”. North Carolina stateUniversity. (<http://papers.ssrn.com>, diakses 24 Februari 2015).

Rustiarini, N.W. 2011. “Pengaruh Corporate Governance dan Konsentrasi Kepemilikan pada Pengungkapan Enterprise Risk Management”. Simposium Nasional Akuntansi XIV. Banda Aceh. 21-22 Juli 2011.

Saidah, Siti. 2014. “Pengaruh Mekanisme *Corporate governance* Terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan”. *Jurnal Akuntansi Unesa*. Vol 3, No 1.

Sari, Fuji Juwita. 2013. “Implementasi Enterprise Risk Management Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia LAG”. *Accounting Analysis Journal*. Vol. 2 (2): hal. 163-170.

Subramaniam, Nava, L. McManus, and Jiani Zhang 2009.”Corporate Governance, Firm Characteristics, and Risk Management Committee Formation in Australia Companies”. *Managerial Auditing Journal*, Vol. 24, No. 4, pp. 316-339.

Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif dan R & D. Bandung: CV Alfabeta.

Syifa’, Layyinatasy. 2013. “Determinan Pengungkapan Enterprise Risk Management Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia”. *Accounting Analysis Journal*. Vol 2 (3): hal. 286-294